

PELATIHAN LITERASI MEDIA DENGAN METODE GETOK TULAR MULUT KE MULUT (*STRATEGI WORD OF MOUTH COMMUNICATION*) UNTUK ANTISIPASI UJARAN KEBENCIAN (*HATE SPEECH*) SE KOTA DEPOK PROVINSI JAWA BARAT

Aulia Rahmawati¹⁾, Krisanjaya²⁾

Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Jakarta

E-mail: auliarahmawati565@gmail.com¹⁾, ksanjaya@yahoo.com²⁾

Abstract

Community Service is carried out by donating Training to anticipate the spread of hate speech before the 2019 Legislative Election and Presidential Election for high school students who are classified as beginner voters in Depok through media literacy with the Getok Tular word of mouth mouth Communication Strategy, which aims to develop strategies used to analyze and discuss hate speech messages in the media, build an awareness of the media as a "text" that provides insight and knowledge into contemporary culture, and also for event agents who are ready to transmit his knowledge of the utterances of hatred (hatred) to peers in order to create greater media literacy and can increase the level of understanding of the wider and faster society. This training method uses explicit or direct teaching patterns, question and answer, and assignments. This training consisted of 16 students from various high schools/ vocational schools in Depok City, where as many as 25% (4 students) Training participants were students who had participated in the election, and as many as 12 students (75%) had never participated in the election . Based on the post test results of 16 participants who took part in the training, there was a significant value, which was 26.56 points from the average pre test score of 45 points with a value range of 20 to 60 points, to 71.56 points (post test value) by getting a score of 45 to 100 points

Keywords: media Literacy, hate speech; word of mouth communication

Abstrak

Pengabdian kepada Masyarakat ini dilaksanakan dengan mengadakan Pelatihan antisipasi beredarnya ujaran kebencian (hate speech) menjelang Pemilu Legislatif serta Pemilu Presiden Tahun 2019 bagi siswa SMA yang tergolong sebagai pemilih pemula di Kota Depok melalui literasi media dengan strategi Komunikasi Getok Tular Mulut ke Mulut (Strategi Word Of Mouth Communication), yang bertujuan untuk mengembangkan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan ujaran kebencian di media, membangun sebuah kesadaran akan isi media sebagai "teks" yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer, serta untuk melahirkan agen-agen perubahan yang siap untuk menularkan pengetahuannya mengenai ujaran kebencian (hate speech) kepada teman sejawat agar tercipta literasi media yang lebih massif dan dapat menjangkau tingkat partisipasi masyarakat pemilih pemula secara luas dan cepat. Metode Pelatihan ini menggunakan pola explicit instruction atau pengajaran langsung, tanya jawab, dan penugasan. Peserta pelatihan ini terdiri dari 16 orang siswa-siswi dari berbagai SMA/SMK di Kota Depok, di mana sebanyak 25% (4 orang siswa) peserta Pelatihan merupakan siswa yang pernah mengikuti pemilu, dan sebanyak 12 orang siswa (75%) belum pernah mengikuti pemilu. Berdasarkan hasil post test dari 16 peserta yang mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan, yakni sebanyak 26.56 poin dari nilai rata-rata nilai pre test adalah 45 poin dengan rentang nilai 20 s.d 60 poin, menjadi 71.56 poin (nilai post test) dengan rentang nilai 45 s.d 100 poin.

Kata Kunci: literasi media, ujaran kebencian; getok tular mulut ke mulut;

1. PENDAHULUAN

Berdasarkan survei Asosiasi Penyelenggara Jasa Internet Indonesia (APJII) terhadap 2.500 responden yang tersebar di seluruh Indonesia, aplikasi layanan internet yang paling banyak digunakan adalah *chatting* atau layanan pesan instan seperti *Whatsapp*, *Line*, *Face Book Messenger*, dan lain-lain yang mencapai 87,13% dengan pengguna internet terbanyak berasal dari kelompok usia produktif yakni usia 19-34 tahun (49,52%), sementara pengguna terbanyak kedua merupakan kelompok usia 35-54 tahun (29,55%), kelompok usia 13-18 tahun (16,68%), dan pengguna dengan usia di atas 54 tahun (4,24%) dengan tingkat pendidikan sampai SMA/MA/Paket C sebanyak 70,54 persen pengguna, SMP/MTs/Paket B sebanyak 48,53 persen. (<https://tekno.kompas.com/> dilihat tanggal 2 April 2018).

Tingginya tingkat penggunaan layanan internet diikuti pula dengan tingginya tingkat kejahatan siber. Dari data Polri tahun 2017 terdapat 5.061 kasus *cyber crime* (kejahatan siber) di mana 3.325 kasus di antaranya merupakan kejahatan *hate speech* atau ujaran kebencian dengan tingkat penyelesaian sebanyak 2.018 kasus dan di antara tindak pidana *hate speech* yang paling banyak terjadi adalah kasus penghinaan sebanyak 1.657 kasus, *hate speech* dengan kasus perbuatan tidak menyenangkan sebanyak 1.224 kasus. Sedangkan *hate speech* dengan kasus pencemaran nama baik sebanyak 444 kasus. (<https://news.detik.com/>, dilihat tanggal 22 April 2018).

Fenomena pesan berupa ujaran kebencian (*hate speech*) mengiringi kebebasan berpendapat di media baru (*new media*) yang menurut Edi Santoso (2016, h.1) akan makin menguat saat berlangsungnya hajatan politik seperti pemilihan legislatif (Pileg), pemilihan presiden (Pilpres), atau pemilihan kepala daerah (Pilkada).

Verba ujaran menjadi pelik dalam praktik komunikasi manakala menimbulkan atau dapat berdampak pada kerugian orang lain karena menjadi ranah hukum pidana. (Krisanjaya, Asep Supriyana, Aulia Rahmawati, 2015, h.1). Sehingga melihat banyaknya agenda politik (Pemilihan Umum) di tahun 2018 dan 2019, mulai dari wilayah administratif paling kecil hingga pusat, perlu kiranya dilakukan pendidikan politik yang baik kepada seluruh masyarakat terutama kepada para pemilih pemula yang belum memiliki pengalaman cukup dengan pesta demokrasi pemilihan umum eksekutif maupun legislatif, agar ujaran-ujaran yang disampaikan baik secara verbal maupun melalui media sosial tidak masuk dalam kategori ujaran kebencian (*hate speech*).

Komisi Pemilihan Umum (KPU) Jawa Barat memprediksi jumlah pemilih pemula di Pemilihan Gubernur Jawa Barat mencapai 30% dari daftar pemilih tetap (<http://ayobandung.com/> dilihat tanggal 22 April 2018). Di mana dari 1.157.560 jiwa yang masuk dalam Daftar Pemilih Sementara (DPS) Komisi Pemilihan Umum (KPU) Kota Depok terdapat sekitar 89 ribu di antaranya tercatat sebagai pemilih baru (pemilih

pemula) (www.depok.go.id, dilihat tanggal 22 April 2018) yang dengan angka tersebut, pemilih pemula memiliki peran besar dalam mensukseskan Pilkada serentak di Jawa Barat.

Berdasarkan hasil penelitian Badan pengawas pemilu tahun 2017, penyebab terjadinya ujaran kebencian (*hate speech*) dalam politik yang mengarah kepada unsur Suku, Agama, Ras dan Antar Golongan (SARA) setidaknya ada empat hal yakni Pertama, faktor pendidikan politik di masyarakat yang rendah. Kedua, *framing* media massa yang gencar menyuarakan politik SARA. Ketiga, faktor aktor politik yang sengaja menggunakan isu SARA sebagai komoditas politik. Selain pendidikan politik yang minim, politik SARA menjadi lebih meluas dengan pengaruh media massa baik berupa media mainstream seperti televisi, koran, dan radio, ataupun media sosial seperti facebook, instagram, twitter, whatsapp, line, dan telegram.

Untuk mengatasi hal-hal tersebut di atas, sebagaimana yang disampaikan oleh Silverblatt (dalam Potter, 2001, h. 72) bahwa *media literacy* menjadi penting dengan target capaian yang ingin diperoleh berupa lima elemen yakni: (1) Sebuah kesadaran akan dampak media terhadap individu dan masyarakat, (2) Sebuah pemahaman akan proses komunikasi massa, (3) Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan media, (4) Sebuah kesadaran akan isi media sebagai “teks” yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer manusia

dan diri manusia sendiri, (5) Peningkatan kesenangan, pemahaman dan apresiasi terhadap isi media.

Literasi media terhadap pemilih pemula yang tinggal di Kota Depok sangat penting dilakukan mengingat Kota Depok sebagai salah satu daerah yang akan mengikuti pemilihan umum Gubernur secara langsung di tahun 2018 ini, dan untuk menghadapi pemilu serentak di tahun 2019, dengan pola yang massif dan dapat menjangkau tingkat partisipasi masyarakat pemilih pemula secara luas dan cepat. Hal ini dapat dilakukan salah satunya melalui strategi Komunikasi Getok Tular mulut ke mulut (*Strategi Word Of Mouth Communication/WOM*).

Menurut Rudy Harjanto dan Deddy Mulyana (2008, h. 233), komunikasi Getok Tular (*Word Of Mouth Communication/WOM*) adalah komunikasi berantai yang beredar dengan sendirinya di suatu komunitas tertentu, di mana seseorang menyampaikan pesan kepada seseorang, kemudian pesan itu bergerak karena orang tersebut kemudian menyebarkan pesan tersebut baik dilakukan secara tatap muka, telepon, maupun pesan singkat.

Menurut Sutisna (2003, h. 184-185) dalam Purno Ujianto (2013, h. 21), bahwa komunikasi mulut ke mulut (WOM) dua kali lebih efektif dari iklan radio, empat kali lebih efektif dibandingkan penjualan pribadi, dan tujuh kali lebih efektif dari pada iklan di majalah dan koran. Sehingga literasi media dalam pendidikan politik harus mampu melahirkan daya kritis dalam

menerima, memaknai pesan, mencari dan memverifikasi pesan, menganalisis pesan dan kemampuan untuk mengkonstruksi pesan positif dan mendistribusikannya kepada pihak lain.

Solusi yang ditawarkan untuk menyelesaikan permasalahan antisipasi beredarnya ujaran kebencian (*hate speech*) menjelang Pemilu Gubernur Jawa Barat Tahun 2018 dan Pemilu Legislatif dan Presiden Tahun 2019 bagi siswa dan anggota organisasi kemasyarakatan (Ormas) yang tergolong sebagai pemilih pemula di Kota Depok melalui literasi media dengan strategi Komunikasi Getok Tular Mulut ke Mulut (*Strategi Word Of Mouth Communication*) adalah 1). Pengembangan strategi-strategi yang digunakan untuk menganalisis dan membahas pesan-pesan ujaran kebencian di media 2). Sebuah kesadaran akan isi media sebagai “teks” yang memberikan wawasan dan pengetahuan ke dalam budaya kontemporer 3). Melahirkan agen-agen perubahan yang siap untuk menularkan pengetahuannya mengenai ujaran kebencian (*hate speech*) kepada teman sejawat agar tercipta literasi media yang lebih massif dan dapat menjangkau tingkat partisipasi masyarakat pemilih pemula secara luas dan cepat.

2. METODE PELAKSANAAN

Pelatihan antisipasi beredarnya ujaran kebencian (*hate speech*) menjelang Pemilu Legislatif dan Presiden Tahun 2019 bagi siswa yang tergolong sebagai pemilih pemula di Kota Depok melalui literasi media menggunakan strategi Komunikasi

Getok Tular Mulut Ke Mulut (*Strategi Word Of Mouth Communication/WOM*) diselenggarakan dengan pola *explicit instruction* atau pengajaran langsung, tanya jawab, dan penugasan.

Materi yang akan disampaikan meliputi Statistik pengguna media informasi, KUH Perdata terkait ujaran kebencian (*hate speech*), Undang-Undang No. 11 Tahun 2008 Tentang Informasi dan Transaksi Elektronik (UU ITE) terkait *hate Speech*, Surat Edaran (SE) Kapolri Tentang *hate Speech*, Prinsip-prinsip Camden tentang Kebebasan Berekspresi dan Kesetaraan, Struktur dan Verba Tindakan Tipe Ujaran, Identifikasi Kriteria *hate Speech* serta Studi Kasus.

Evaluasi Pelatihan dilakukan sebelum (*pre test*) dan Sesudah Pelatihan (*post test*) yang diberlakukan untuk seluruh peserta pelatihan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta terhadap Pelatihan. Total jumlah soal *pre test* dan *post test* adalah 20 soal, yang terdiri dari 10 soal berbentuk pilihan ganda (4 pilihan jawaban) dan 10 soal berbentuk pilihan benar – salah, di mana tiap soal yang benar akan memperoleh poin nilai sebanyak 5 poin.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Peserta pelatihan ini terdiri dari siswa-siswi dari berbagai SMA/SMK di Kota Depok. Jumlah siswa dan siswi yang mengikuti pelatihan ini sebanyak 16 orang siswa yang didominasi oleh siswa kelas 12 yakni sebanyak 10 orang (62.5%) dan selebihnya adalah siswa kelas 11, yakni sebanyak 6 orang (37.5%).

Sebanyak 25% (4 orang siswa) peserta Pelatihan Literasi Media Dengan Metode Getok Tular Mulut ke Mulut (*Strategi Word Of Mouth Communication*) untuk Antisipasi Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) adalah merupakan siswa yang pernah mengikuti pemilu, baik pemilu legislatif maupun eksekutif, dan sebanyak 12 orang siswa (75%) belum pernah mengikuti pemilu.

Minimnya peserta pelatihan yang sudah pernah mengikuti pesta demokrasi, serta hanya 31.3% (sebanyak 5 orang peserta) yang sudah pernah mendapatkan pembelajaran terkait ujaran kebencian baik berupa

pelatihan, workshop maupun seminar serta sisanya sebanyak 12.5% (2 orang) yang pernah menjadi relawan pelaksanaan pemilu (pemilu Gubernur/walikota maupun legislatif dan pemilu eksekutif), mengindikasikan bahwa Pelatihan Literasi Media Dengan Metode Getok Tular Mulut ke Mulut (*Strategi Word Of Mouth Communication*) untuk Antisipasi Ujaran Kebencian (*Hate Speech*) sangat penting untuk dilakukan mengingat antisipasi ujaran kebencian perlu dilakukan secara massif terutama bagi pemilih pemula yang melek media.



Gambar 1. Foto Peserta Pelatihan Literasi Media Dengan Metode Getok Tular Mulut ke Mulut (*Strategi Word Of Mouth Communication*) untuk Antisipasi Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)



Gambar 2. Foto Peserta Pelatihan Membuat Poster Kampanye Antisipasi Ujaran Kebencian (*Hate Speech*)

Hasil Evaluasi Pelatihan yang dilakukan sebelum (*pre test*) dan Sesudah Pelatihan (*post test*) yang diberlakukan untuk seluruh peserta pelatihan dalam rangka untuk mengetahui tingkat pemahaman peserta

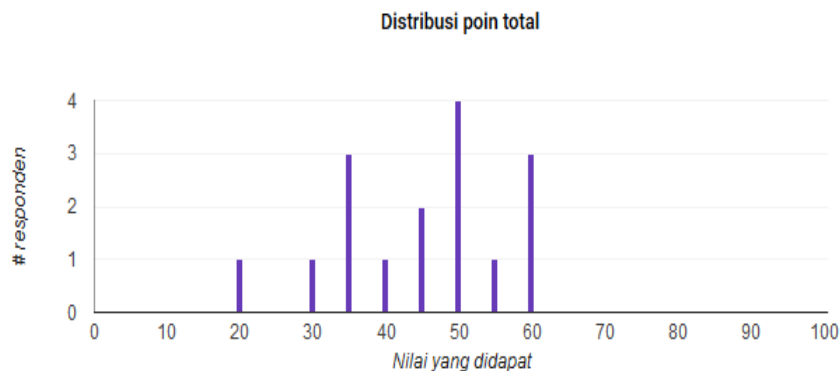
terhadap Pelatihan, didapatkan hasil sebagai berikut:

1. Nilai Evaluasi Awal (*Pre Test*)

Dari 16 peserta yang mengikuti pelatihan, Rata-rata nilai yang diperoleh adalah 45 poin dengan rentang nilai 20 s.d 60 poin.

Tabel Sebaran Nilai peserta *Pre Test*

Rata-rata	Median	Rentang
45 / 100 poin	45 / 100 poin	20 - 60 poin

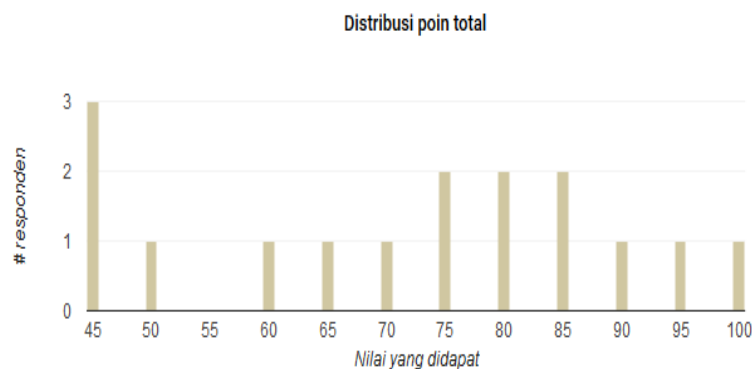
**2. Nilai Evaluasi Awal (*Pre Test*)**

Berdasarkan hasil post test dari 16 peserta yang mengikuti pelatihan, terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan, yakni sebanyak

26.56 poin dari nilai rata-rata nilai pre test adalah 45 poin dengan rentang nilai 20 s.d 60 poin, menjadi 71.56 poin dengan rentang nilai 45 s.d 100 poin.

Tabel Sebaran Nilai peserta *Post Test*

Rata-rata	Median	Rentang
71,56 / 100 poin	75 / 100 poin	45 - 100 poin

**4. PENUTUP**

Kegiatan pengabdian masyarakat ini menghasilkan beberapa kesimpulan sebagai berikut:

1. Peserta Pelatihan umumnya didominasi oleh siswa kelas 12 yakni 62.5%, dan hanya sebanyak 5 orang peserta (31.3%) yang sudah pernah

mendapatkan pembelajaran terkait ujaran kebencian baik berupa pelatihan, workshop maupun seminar serta hanya 2 orang (12.5%) yang pernah menjadi relawan pelaksanaan pemilu (pemilu Gubernur/walikota maupun legislative dan pemilu eksekutif).

2. Hasil evaluasi terhadap seluruh peserta training, terdapat peningkatan nilai yang cukup signifikan, yakni sebanyak 26.56 poin dari nilai rata-rata nilai pre test adalah 45 poin dengan rentang nilai 20 s.d 60 poin, menjadi 71.56 poin dengan rentang nilai 45 s.d 100 poin (*hasil post test*). Hal tersebut mengindikasikan antusiasme yang besar dari para peserta untuk mengikuti semua materi yang disampaikan

Adapun saran yang dapat diberikan oleh tim pelaksana demi peningkatan kualitas kegiatan pelatihan di masa yang akan datang, meliputi:

1. Pelatihan yang sejenis hendaknya dilakukan secara kontinyu agar keterjangkauan informasi tentang bahaya ujaran kebencian menjadi lebih luas mengingat hukuman yang ditetapkan UU juga sangat berat bagi para pelaku yang terlibat.

5. DAFTAR PUSTAKA

Aliansi Jurnalis Independen Indonesia, 2009. Prinsip-prinsip Camden tentang Kebebasan Berekspresi dan Kesetaraan, Article 19. Jakarta.

Badan Pengawas Pemilu Republik Indonesia, 2017, *Laporan Penelitian Potensi Penggunaan Suku, Agama, Ras, Dan Antar Golongan dalam Pemilihan Kepala Daerah Serentak Tahun 2018*, Jakarta.

Harjanto, Rudy dan Deddy Mulyana, 2008, *Komunikasi Getok Tular Pengantar Popularitas Merek*. Jurnal Mediator Vol 9 Nomor 2, hal 233.

Krisanjaya, Asep Supriyana, Aulia Rahmawati, 2015, *Struktur dan Peran Verba Tindakan Tipe Ujaran pada Pengadilan Perkara Tindak Pidana Pencemaran Nama Baik: Kajian Linguistik Forensik di Wilayah DKI Jakarta*, Fakultas Bahasa dan Seni UNJ, Jakarta.

Santoso, Edi, 2016, *Pengendalian Pesan Kebencian (Hate Speech) Di Media Baru Melalui Peningkatan Literasi Media*. Prosiding Seminar Nasional Komunikasi.

Undang-Undang Republik Indonesia Nomor 11 Tahun 2008 Tentang Informasi Dan Transaksi Elektronik (ITE)

Surat Edaran Kepala Kepolisian Republik Indonesia No. SE/6/X/2015 Tentang Penanganan Ujaran Kebencian (*Hate Speech*).